

Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama

Dr. Bina Prima Panggayuh, M.Pd.



Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Amerta Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Anggota IKAPI
No 192JTE/2020
Cetakan Pertama: Juli 2023
17,5 cm x 25 cm
ISBN: 978-623-419-418-0

Penulis:
Dr. Bina Prima Panggayuh, M.Pd.

Desain Cover:
Tim Penerbit Amerta Media

Tata Letak:
Tim Penerbit Amerta Media

Diterbitkan Oleh:
Penerbit Amerta Media

NIB. 0220002381476

Jl. Raya Sidakangen, RT 001 RW 003, Kel, Kebanggan, Kec. Sumbang,
Purwokerto, Banyumas 53183, Jawa Tengah. Telp. 081-356-3333-24
Email: mediaamerta@gmail.com
Website: amertamedia.co.id
Whatsapp : 081-356-3333-24

Kata Pengantar

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, Tuhan Rabb semesta alam. Yang dengan izin-Nya penulis dapat mengenal aksara dengan baik. Puji syukur tidak lupa penulis panjatkan karena akhirnya karya sederhana ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada keluarga, pihak universitas, dan seluruh teman beserta pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya ini.

Buku ini dibuat berdasarkan disertasi penulis dengan judul "Inovasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Metropolitan (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya dan MA Tahdizibun Nufus Jakarta)" yang sudah berhasil dipertahankan dalam ujian terbuka disertasi di UIN Sunan Ampel Surabaya, pada tanggal 13 Juni 2023.

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku beragama yang dianut dan dipraktikkan oleh sebagian besar penduduk negeri ini, dari dulu hingga sekarang. Pemahaman akan konsep moderasi beragama ini sangat perlu dimiliki setiap orang terutama pelajar.

Ada berbagai cara yang bisa dilakukan pendidik dan lembaga pendidikan dalam proses implementasi pendidikan moderasi beragama. Di antaranya bisa dilakukan melalui beberapa langkah yaitu mengimplementasikan inovasi pendidikan moderasi beragama melalui kebijakan, pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan kerjasama.

Dalam buku ini, akan dipaparkan pemahaman konsep moderasi beragama pelajar khususnya di kota metropolitan dan bentuk inovasinya dalam pendidikan Moderasi beragama.

Akhir kata, semoga karya sederhana ini dapat memberikan sumbangsih bagi literasi Indonesia, dan semoga dapat memberikan kebermanfaatan untuk masyarakat luas. Selamat membaca!

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
TENTANG BUKU.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENGANTAR	1
BAB 2 INOVASI PENDIDIKAN	4
BAB 3 KONSEP MODERASI BERAGAMA.....	15
BAB 4 INOVASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA	49
BAB 5 SEKOLAH METROPOLITAN.....	55
BAB 6 EKOSISTEM PENDIDIKAN	59
BAB 7 PEMAHAMAN KONSEP MODERASI BERAGAMA	63
BAB 8 IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA	70
BAB 9 BENTUK INOVASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA	102
BAB 10 PENUTUP	108
DAFTAR PUSTAKA.....	110
PROFIL PENULIS	126



BAB 1

Pendahuluan

Isu SARA pernah sangat dirasakan pada momen pemilihan gubernur daerah DKI Jakarta pada 2017 lalu. Pada momen tersebut, isu SARA dipicu oleh perkataan pasangan calon nomor satu tentang surat Al-Maidah ayat 51, yakni “dibohongi pakai surat Al-Maidah 51, ayat tersebut melarang orang-orang beriman mengambil orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin mereka”. Hal tersebut secara tak langsung dikategorikan melakukan penistaan terhadap agama Islam. Isu SARA ini yang akhirnya tidak hanya berkembang di Jakarta saja, tapi juga dirasakan di seluruh Indonesia (Anggraini, 2012).

Di Indonesia sendiri, isu suku, agama, ras, dan antargolongan yang berhubungan dengan agama memiliki daya tarik lebih untuk dijadikan komoditas untuk menggiring opini masyarakat, ditambah dengan kondisi di mana meningkatnya *emotional investment* yang menciptakan sentimen terhadap Ahok dan maraknya aksi-aksi yang mengarah pada penyebaran ujaran kebencian yang berdampak destruktif bagi kondisi sosial masyarakat (Aditya, 2022).

Fenomena yang terjadi pada pelaksanaan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta 2017 menciptakan stigma yang bersifat negatif yang terafiliasi dengan pandangan radikalisme. Hal ini dipicu oleh berkembangnya isu SARA dan politisasi identitas yang menjadi komoditas utama dalam kampanye pada Pilkada DKI Jakarta 2017.

Radikalisme dalam Pelaksanaan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta 2017 dipengaruhi oleh masifnya penggunaan isu agama sebagai komoditas kampanye. Hal ini telah me-

rusak nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama antar masyarakat (Putra, 2017). Radikalisme di Indonesia akhir-akhir ini cukup menghawatirkan. Berdasarkan laporan Badan Intelijen Negara pada bulan April 2018 sebanyak 39% mahasiswa di Indonesia terpapar radikalisme. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme pada bulan Mei 2018 menginformasikan terdapat 7 Perguruan tinggi yang disinyalir terpapar radikalisme, yaitu: Universitas Indonesia, Institut Teknologi Bandung, Institut Pertanian Bogor, Universitas Diponegoro, Institut Teknologi Surabaya, Universitas Airlangga, dan Universitas Brawijaya.

Kepala BNPT Komjen Boy Rafli menyatakan bahwa Jawa Timur merupakan salah satu dari lima provinsi yang menjadi prioritas dalam penanganan gerakan radikalisme dan terorisme. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme memantau empat kabupaten atau kota di Jawa Timur yang terindikasi terlibat gerakan radikalisme dan terorisme. Kabupaten atau kota tersebut adalah Lamongan, Magetan, Surabaya, dan Malang.

Berbeda dengan Jawa Timur, Provinsi DKI Jakarta merupakan daerah yang heterogen. Yang dimaksud heterogen di sini adalah sekumpulan masyarakat dari berbagai kelompok etnis, ras, strata sosial, bahasa, dan tradisi yang berbeda hidup di dalam satu kawasan (Prabowo, 2002). Meskipun demikian Provinsi DKI Jakarta cenderung lebih bersifat toleran dan moderat. Seperti pernyataan Wakil Gubernur DKI Jakarta Ahmad Riza Patria “DKI Jakarta merupakan kota heterogen dan toleran, setiap suku bangsa dan umat beragama bisa hidup berdampingan dan damai.”

Selain isu SARA, kita juga tidak asing dengan isu terorisme. Pada tahun 2018, Indonesia pernah digegerkan dengan adanya peledakan bom di beberapa tempat di Surabaya. Pelaku aksi terorisme tersebut merupakan anggota kelompok dari *Jama'ah Ansyurat Daulah*. Kelompok tersebut merupakan kelompok yang menginginkan tegaknya *Khilafah Islamiyah* di Indonesia.

Mengenaskannya aksi terorisme yang terjadi di Surabaya tersebut melibatkan sekeluarga sebagai pelaku. Peristiwa ini merupakan fenomena baru bagi gerakan radikalisme yang ada di Surabaya dan khususnya Indonesia (Zakiyah, 2019). Dari kejadian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa aksi terorisme tidak

memandang pada usia, siapa saja dapat melakukannya baik itu anak kecil maupun orang yang sudah tua. Sehingga untuk mencegah aksi terorisme tersebut terulang kembali, maka pendidikan moderasi beragama menjadi penting ditanamkan sejak dini. Sebagai jalan keluar untuk menangani permasalahan tersebut pemerintah menetapkan kebijakan penguatan pendidikan karakter dan sikap moderat di sekolah (Perdana, 2018). Moderasi beragama dapat diterapkan melalui proses pendidikan. Pendidikan moderasi beragama secara formal dan non formal diyakini dapat mencegah perilaku radikal yang dapat merusak kerukunan umat beragama di Indonesia (Wiyana, 2017).

BAB 2

Inovasi Pendidikan

A. Pengertian Inovasi Pendidikan

Kata *innovation* sering diterjemahkan sebagai segala hal yang baru. Kata *innovation* terserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi inovasi, yang berarti pembaruan atau perubahan. Kata inovasi kadang juga dipakai untuk menyatakan sebuah penemuan, karena hal yang baru itu merupakan hasil sebuah penemuan. Ada juga yang mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaruan. Untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian inovasi pendidikan, pengertian *discovery*, *invention*, dan *innovation* penting untuk diungkap terlebih dahulu sebelum mengungkapkan pengertian inovasi pendidikan.

Dalam bahasa Indonesia, kata *discovery*, *invention*, dan *innovation* dapat diartikan sebagai penemuan. Ketiga kata tersebut mengandung arti penemuan sesuatu yang baru, baik sesuatu itu sebenarnya sudah lama ada kemudian baru diketahui atau sesuatu itu memang benar-benar baru dan sebelumnya tidak ada yang mengetahui. Hal yang baru itu diadakan untuk mencapai tujuan tertentu. Inovasi dilakukan sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan suatu sektor industri, sosial atau ekonomi dan ditujukan kepada sasaran yang seluas-luasnya (Sein-Echaluze, 2020).

Inovasi merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan penerapan praktis nilai dan konteks ilmu pengetahuan yang baru untuk menerapkan ilmu pengetahuan telah ada, hal ini berdasarkan UU No. 18 Tahun 2002. Media pendidikan adalah sarana dan prasarana untuk melaksanakan kegiatan

pembelajaran melalui pengembangan fungsi penglihatan dan pendengaran. Di tengah maraknya media sosial yang menjadi perhatian pemerintah terutama bagi guru dan siswa. Hal ini menjadi penting untuk melakukan pembelajaran moderasi beragama yang inovatif. Inovasi adalah suatu ide atau metode yang dirasakan sebagai hal yang baru bagi kelompok atau perorangan. Pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik (Aly, 1999). Interaksi terdiri dari interaksi internal dan eksternal sumbernya dari lingkungan pembelajaran. Guru mempunyai tugas utama menjadikan lingkungan agar menunjang perubahan perilaku peserta didik (Syaefudin, 2014).

Inovasi pembelajaran ialah suatu yang telah berubah dan berbeda dari sebelumnya. Sengaja diusahakan untuk meningkatkan kompetensi guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan (Suryosubroto, 2010). Keberadaan inovasi terkait dengan kepemimpinan. Biasanya seorang pemimpin memiliki keinginan untuk mengubah situasi menjadi lebih baik. Tujuan inovasi adalah untuk memecahkan suatu masalah. Inovasi bersifat subjektif dan spesifik.

An innovation is an idea for accomplishing some recognition social and in a new way or for a means of accomplishing some social (Ball, 2006).

Sebuah inovasi adalah ide dan sarana untuk mendapatkan pengakuan sosial dan sarana untuk mencapai pengakuan sosial (Kristiawan, 2018).

An innovation is any idea, practice, or material artifact perceived to be new by the relevant unit of adopt. The innovation is the change object. A change is the alter a part of the actor in response to a situation. The requirement of the situation often involve to a new requirement is an inventive process producing an invention. However, all innovations, since not everything an individual or formal or informal group adopt is perceived as new (Johanessen, 2001).

Sebuah inovasi adalah ide, praktik, dan artefak yang dianggap baru oleh unit yang relevan. Inovasi adalah perubahan obyek. Perubahan adalah bagian dari bentuk tanggapan terhadap situasi. Dalam suatu situasi memerlukan proses kreatif untuk menghasilkan sebuah penemuan. Namun, tidak semua hal pembaharuan itu disebut inovasi, karena tidak semua kelompok individu baik kelompok formal maupun informal menganggap suatu hal tersebut merupakan hal yang baru (Najmi, 2021).

The term innovation is usually employed in three different context. In one context it is synonymous with invention; that is, it refers to a creative process whereby two or more existing concepts or entities are combined in some novel way to produce a configuration not previously known by the person involved. A person or organization performing this type of activity is usually said to be innovative. Most of the literature on creativity treats the term innovation in this fashion. (Seechaliao, 2017).

Inovasi biasanya digunakan dalam dalam tiga konteks berbeda. Dalam satu konteks sama dengan penemuan, yakni mengacu pada proses kreatif dimana dua atau lebih konsep yang ada digabungkan dalam beberapa cara baru untuk menghasilkan suatu konfigurasi yang belum diketahui oleh orang. Seseorang atau kelompok orang yang melakukan hal ini biasa disebut inovatif. Sebagian besar literatur tentang kreatifitas mengartikan inovasi seperti demikian (Zainullah, 2020).

Innovation is the creative selection, organization, and utilization of human and material resources in new and unique ways which will result in the attainment of a higher level of achievement for the defined goals and objectives (Paulus, 2019).

Inovasi adalah proses kreatif dalam memilih, mengorganisasi, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan material dalam cara-cara baru atau dan unik yang akan menghasilkan pencapaian lebih tinggi untuk tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan (Zubaidah, 2016).

Innovation is a species of the genus "change". Generally speaking it seems useful to define an innovation as a deliberate, novel, specific change, which is though to be more efficacious in accomplishing the goal of system. From the point of view of this book (innovation in education), it seem helpful to consider innovations as being willed and planned for rather than as accruing haphazardly (Majumdar, 2015).

Secara umum tampaknya berguna untuk mendefinisikan inovasi sebagai sesuatu yang disengaja, baru, dan perubahan spesifik yang lebih berguna dalam pencapaian suatu tujuan. Inovasi sebagai sesuatu yang direncanakan dengan matang, sehingga bukan diperoleh dengan cara yang sembarangan.

An innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption. It matters little, so far as human behavior is concerned, whether or not an idea is "objectively" new as measured by the lapse of time since its first use or discovery. The perceived newness of the idea for the individual determines his or her reaction to it. If the idea seems new to the individual, it is an innovation (Dibra, 2015).

Sebuah inovasi adalah suatu ide, praktik, dan objek yang dianggap baru oleh individu atau kelompok. Kebaharuan dirasakan dari sejauh mana reaksi dari individu terhadap ide baru tersebut. Jika ide tersebut tampak baru bagi individu tersebut, maka itulah yang disebut inovasi (Hadiyati, 2011).

Dari beberapa ahli di atas, dapat diketahui bahwa tidak terjadi perbedaan yang mendasar tentang definisi inovasi. Antara satu dengan yang lain semua pendapat menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, dan barang-barang buatan manusia yang dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok. Berupa hasil diskoveri atau invensi yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan pe dan akhiran an, mengandung arti perbuatan. Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada

anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *ta'lim* dan *tarbiyah*. Berarti pengajaran yang bersifat penyampaian pengetahuan. *Tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan moral peserta didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.

Berdasarkan pandangan psikologi pendidikan adalah suatu proses pengembangan diri individu. Sosiologi memandang pendidikan sebagai suatu proses menyiapkan individu agar menjadi warga masyarakat yang diharapkan. Menurut pandangan politik, pendidikan adalah suatu proses penyiapan warga negara yang baik. Ekonomi memandang pendidikan adalah penanaman modal dalam bentuk tenaga kerja terdidik. Antropologi pendidikan mengartikan pendidikan sebagai suatu proses pengembangan manusia sebagai makhluk yang berbudaya.

Berdasarkan pendekatan sosiologi, pendidikan dipandang identik dengan sosialisasi yaitu suatu proses membantu generasi muda agar mampu menjadi anggota masyarakat yang diharapkan. Pendidikan adalah pengaruh yang dilakukan oleh generasi orang dewasa kepada mereka yang belum siap untuk melakukan kehidupan sosial. Sasarannya adalah membangun dan mengembangkan sejumlah kondisi fisik, intelek, dan moral pada diri anak sesuai dengan tuntutan masyarakat politis secara keseluruhan dan oleh lingkungan khusus tempat ia akan hidup dan berada.

Berdasarkan pendekatan antropologi, pendidikan dipandang identik dengan enkulturasi, yaitu suatu proses dengan jalan mana seseorang menyesuaikan diri kepada suatu kultur masyarakat dan mengasimilasikan nilai-nilainya. Enkulturasi mencakup proses perolehan keterampilan bertingkah laku, pengetahuan tentang standar-standar budaya, dan kode-kode perlambangan seperti bahasa dan motivasi". Berdasarkan pendekatan ekonomi, pendidikan dipandang sebagai *human investment* atau usaha penanaman modal pada diri manusia untuk mempertinggi mutu tenaga kerja sehingga mempertinggi produksi barang dan jasa.

Sedangkan berdasarkan tinjauan politik, pendidikan didefinisikan sebagai proses civilisasi, yaitu suatu upaya menyiapkan warga negara yang sesuai dengan aspirasi bangsa dan negaranya.

Berdasarkan pendekatan biologi, pendidikan berarti proses adaptasi. Pendidikan merupakan proses penyesuaian diri yang terbaik dari seseorang manusia yang sadar terhadap lingkungannya. Sedangkan menurut pendekatan psikologi, pendidikan identik dengan personalisasi, yaitu upaya membantu perubahan tingkah laku individu untuk mencapai perkembangan optimal menjadi diri sendiri.

Mendidik berarti melakukan tindakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Unsur-unsur dalam pendidikan meliputi beberapa hal yang saling terkait. Unsur-unsur tersebut antara lain tujuan pendidikan, kurikulum, peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, isi pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Dalam pendekatan sistem, pendidikan adalah suatu keseluruhan karya manusia yang terbentuk atas komponen-komponen yang saling berhubungan secara fungsional dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pendidikan adalah suatu proses transformasi input menjadi output.

Dalam pendekatan sistem, pendidikan yang terdiri dari sejumlah komponen yang saling berkorelasi secara fungsional dalam mencapai tujuan pendidikan terdiri dari tiga jenis sumber dari masyarakat bagi sistem pendidikan, yaitu: Pertama, ilmu pengetahuan, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan yang berlaku di dalam masyarakat. Kedua, penduduk serta tenaga kerja yang berkualitas. Ketiga ekonomi atau penghasilan masyarakat. Adapun komponen-komponen sistem pendidikan meliputi:

1. Tujuan dan prioritas, berfungsi untuk mengarahkan semua kegiatan sistem.
2. Siswa atau peserta didik, berfungsi untuk belajar dan menjalani proses pendidikan.
3. Pengelolaan atau manajemen, komponen ini berfungsi mengkoordinasikan, mengarahkan dan menilai sistem pendidikan.
4. Struktur dan jadwal, komponen ini berfungsi mengatur waktu dan pengelompokan siswa menurut tujuan-tujuan tertentu.

5. Isi atau kurikulum, komponen ini berfungsi sebagai bahan atau apa yang harus dipelajari siswa.
6. Guru atau pendidik, komponen ini berfungsi membantu menyediakan bahan dan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk siswa.
7. Alat bantu belajar, komponen ini berfungsi agar KBM menjadi lebih menarik, bervariasi dan mudah.
8. Fasilitas, komponen ini berfungsi menyediakan tempat belajar mengajar.
9. Teknologi, komponen ini berfungsi untuk memperlancar KBM.
10. Kontrol kualitas, komponen ini berfungsi membina sistem peraturan dan kriteria pendidikan.
11. Penelitian, komponen ini berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, penampilan sistem, dan hasil kerja sistem.
12. Biaya, komponen ini berfungsi sebagai petunjuk tingkat efisiensi sistem pendidikan.

Komponen siswa tergolong *raw input* atau masukan mentah, sedangkan komponen lainnya seperti guru dan kurikulum tergolong *instrumental input*. Input lain yang turut memberikan pengaruh terhadap sistem pendidikan adalah *environmental input* seperti faktor sosial-budaya, ekonomi, dan keamanan. Komponen-komponen yang saling berinteraksi di dalam sistem pendidikan merupakan interaksi fungsional dalam rangka mencapai dan mentransformasikan *raw input* siswa menjadi *out put* pendidikan. *Out put* pendidikan yaitu tujuan pendidikan itu sendiri, yakni mencetak manusia terdidik yang memiliki kecerdasan intelektual dan emosional. Tidak hanya menguasai pengetahuan dan wawasan yang luas, tetapi memiliki moral dan etika yang baik.

Dari beberapa pemikiran di atas bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat. Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa.

Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok lain agar menjadi dewasa dan mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi dalam arti mental.

Inovasi pendidikan adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu dan organisasi yang sadar dan tahu adanya inovasi sampai menerapkan inovasi pendidikan. Kata proses mengandung arti bahwa aktivitas tersebut dilakukan dengan menghabiskan waktu dan setiap saat terjadi perubahan. Berapa lama waktu yang dipergunakan selama proses itu berlangsung akan berbeda antara orang atau organisasi satu dengan yang lain, tergantung pada kepekaan orang atau organisasi terhadap inovasi. Demikian pula selama proses inovasi itu berlangsung akan selalu terjadi perubahan yang berkesinambungan sampai proses itu dinyatakan berakhir.

Inovasi pendidikan dari sudut pandang representasinya sebagai elemen yang sangat diperlukan dalam pengembangan pendidikan. Di dalamnya mencakup dimensi inovasi pendidikan, hambatan inovasi pendidikan, dan faktor-faktor penentu yang akan membatasi pengembangan proses inovasi pendidikan.

B. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Proses Inovasi Pendidikan

Lembaga pendidikan formal adalah suatu subsistem dari sistem sosial, jika terjadi perubahan dalam sistem sosial maka lembaga pendidikan formal juga mengalami perubahan, demikian sebaliknya. Olehnya itu, lembaga pendidikan mempunyai beban ganda yaitu melestarikan nilai-nilai budaya dan mempersiapkan generasi muda agar dapat menghadapi tantangan kemajuan jaman.

Motivasi yang mendorong perlunya diadakan inovasi pendidikan bersumber pada dua hal yaitu: kemauan sekolah (lembaga pendidikan) untuk mengadakan respon terhadap tantangan kebutuhan masyarakat dan adanya usaha untuk menggunakan sekolah (lembaga pendidikan) untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Antara lembaga pendidikan dan sistem sosial terjadi hubungan yang erat dan saling mempengaruhi. Ada tiga hal yang berpengaruh besar terhadap kegiatan di sekolah (lembaga pendidikan):

1. Faktor Kegiatan Belajar Mengajar

Yang menjadi kunci keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar ialah kemampuan guru sebagai tenaga profesional. Guru sebagai tenaga yang telah dipandang memiliki keahlian tertentu dalam bidang pendidikan, disertai tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan tertentu, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan institusional yang telah dirumuskan. Dalam pelaksanaan tugas pengelolaan kegiatan belajar mengajar, terdapat berbagai faktor yang menyebabkan orang memandang bahwa pengelolaan kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang kurang (setengah) profesional, kurang efektif, dan kurang perhatian. Beberapa alasan mengapa orang memandang tugas guru dalam mengajar mengandung banyak kelemahan, di antaranya.

a. Hubungan Interpersonal Guru dan Siswa

Dengan kemampuan yang sama belum tentu menghasilkan prestasi belajar yang sama jika menghadapi kelas yang berbeda, demikian pula sebaliknya, dengan kondisi kelas yang sama diajar oleh guru yang berbeda belum tentu menghasilkan prestasi belajar yang sama, meskipun para guru tersebut telah memenuhi persyaratan sebagai guru yang profesional.

b. Kegiatan Belajar Mengajar Terisolasi dari Kritik Teman Sejawat Kegiatan guru di kelas merupakan kegiatan yang terisolasi dari

kegiatan kelompok, guru yang lain tidak mengetahui, maka sukar untuk mendapatkan kritik untuk pengembangan profesinya. Apa yang dilakukan guru di kelas seolah-olah sudah merupakan hak mutlak tanggung jawabnya. Padahal mungkin masih banyak kekurangannya.

c. Ketiadaan Kriteria Yang Baku Tentang Keefektifan Belajar Mengajar Kriteria pengelolaan kegiatan belajar mengajar sukar ditentukan

karena sangat banyak variabel yang ikut menentukan keberhasilan kegiatan belajar siswa.

- d. Waktu yang Terbatas
Dengan keterbatasan waktu guru tidak mungkin dapat melayani siswa dengan memperhatikan perbedaan individual satu dengan yang lain.
- e. Tujuan Pembelajaran Yang Sama untuk Siswa Yang Berbeda
Berdasarkan perbedaan individual siswa, akan lebih tepat jika pengelolaan kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan cara yang sangat fleksibel. Kenyataannya guru dituntut untuk mencapai perubahan tingkah laku yang sama bagi semua anak dan jika ini tidak tercapai dapat menimbulkan anggapan diragukan kualitas profesionalnya.
- f. Minimnya Waktu untuk Meningkatkan Kompetensi
Dalam usaha untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya, guru diperhadapkan pada ketiadaan keseimbangan antara kemampuan dan wewenang mengatur beban kerja, tanpa bantuan dari lembaga dan tanpa insentif yang memadai. Hal ini menyebabkan program pertumbuhan jabatan atau peningkatan profesi guru mengalami hambatan.
- g. Banyaknya Tuntutan
Tuntutan kerja yang banyak membuat guru kesulitan dalam menentukan skala prioritasnya, misalnya yang mana didahulukan perubahan tingkah laku atau kognitif siswa. Dan masih banyak lagi tuntutan yang lain.

2. Faktor Internal dan Eksternal

Keunikan dari sistem pendidikan adalah baik pelaksana maupun klien adalah kelompok manusia. Perencana inovasi pendidikan harus memperhatikan mana kelompok yang mempengaruhi dan mana kelompok yang dipengaruhi.

Faktor internal yang dimaksud adalah siswa, siswa menjadi pusat perhatian dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan berbagai kebijakan pendidikan. Faktor eksternal yang berpengaruh dalam proses inovasi pendidikan ialah orang tua, baik secara moral maupun finansial. Di Amerika yang berperan sebagai faktor eksternal adalah juga para pembayar pajak pendidikan yang diatur tersendiri berdasarkan pada kemampuan atau kekayaan masing-masing.

Ahli pendidik (profesi pendidikan) merupakan faktor

internal dan juga faktor eksternal seperti guru, administrator pendidikan, konselor. Para ahli luar organisasi sekolah seperti pengawas, inspektur, penilik sekolah, konsultan dan pengusaha yang membantu pengadaan fasilitas sekolah. Para penatar guru dan organisasi persatuan guru juga dapat dipandang sebagai faktor eksternal.

3. Sistem Pendidikan (Pengelolaan dan Pengawasan)

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah diatur dengan aturan yang dibuat pemerintah, mulai dari cara berpakaian, kegiatan waktu istirahat, sampai pada kegiatan belajar di kelas. Dengan aturan tersebut timbul permasalahan sejauh mana batas kewenangan guru untuk mengambil kebijakan dalam melakukan tugasnya. Demikian pula sejauh mana kesempatan yang diberikan kepada guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya guna menghadapi tantangan kemajuan jaman. Dampak dari keterbatasan tersebut menimbulkan siklus otoritas yang negatif bagi guru yang dikemukakan oleh Florio (1973) dan dikutip oleh Zaltman (1977).

Konsep Moderasi Beragama

A. Pengertian Moderasi Beragama

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, moderat memiliki makna selalu menghindarkan perilaku yang ekstrem ke arah dimensi tengah. Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris, *moderation* yang artinya adalah sikap tidak berlebihan. Jika dikatakan orang itu bersikap moderat berarti ia wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim.

Dalam kata lain adalah moderator yaitu adalah orang yang bertindak sebagai penengah. Pemimpin yang menjadi pengaruh pada acara pembicaraan atau perdiskusian masalah. Moderator tidak boleh memihak, tetapi dia menguasai masalah yang dibahas, sama dengan kata “wasit” orang yang mengatur jalannya pertandingan, wasit sangat paham akan aturan main tetapi posisinya berada di tengah dan tidak memihak kepada salah satu.

Kata wasit sudah menjadi bahasa Indonesia, merupakan kata serapan berasal dari bahasa Arab diistilahkan dengan *wasat* atau *wasathiyah*, yang dalam bahasa Inggris disebut *moderasi* orangnya disebut *wasit*. Dalam bahasa Arab moderasi berarti *wasathiyah*, وسطية terambil dari kata *wasatha*, وسط yang mempunyai sekian banyak arti. *Wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem, yaitu sikap berlebih-lebihan *ifrath* dan sikap *muqashshir* yang mengurangi sesuatu yang dibatasi Allah. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah. Maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam

sebagai umat moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial (Shihab, 2019).

Kata wasit memiliki pengertian penengah atau pengantara misalnya dalam perdagangan, bisnis, dan sebagainya. Pengertian berikutnya peleraai pemisah atau pendamai antara yang berselisih. Pengertian berikutnya yaitu pemimpin di pertandingan. Yang jelas, menurut pakar bahasa arab, kata tersebut merupakan segala yang baik sesuai objeknya. Dalam sebuah ungkapan bahasa Arab disebutkan sebaik-baik segala sesuatu adalah yang berada di tengah-tengah. Misalnya dermawan yaitu sikap di antara kikir dan boros, pemberani yaitu sikap di antara penakut dan nekat, dan lain-lain. Kata selanjutnya adalah beragama yang memiliki arti menganut atau memeluk agama, beribadat, dan memuja-muja.

Beragama diartikan sebagai memeluk dan menjalankan suatu agama. Sehingga moderasi beragama bisa diartikan memeluk agama dengan cenderung ke arah dimensi atau jalan tengah. Sikap sedang atau sikap tidak berlebihan bukanlah berada dalam dunia abu-abu, lemah, tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu. Tidak juga berarti diidentikan dengan bias paradigma barat yang cenderung memperjuangkan kebebasan yang kebablasan. Tetapi sikap tersebut justru sebuah kekuatan yang luar biasa karena dia berada di atas mercusuar yang bisa melihat segalanya dari berbagai sudut sehingga bisa memahami pandangan orang lain dengan arif dan bijaksana. Moderasi beragama memiliki nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, kerahmatan, dan keseimbangan dalam bersikap.

Pada tataran yang lebih rinci bentuk keseimbangan dalam Islam dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai ragam pranata kehidupan beragama yaitu keseimbangan teologi, keseimbangan ritual keagamaan, keseimbangan moralitas dan budi pekerti, keseimbangan proses *tasyri'* atau pembentukan hukum.⁴⁶ Beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *tawazun*, *i'tidal*, *ta'adul*, dan *istiqamah*. Sementara dalam bahasa inggris istilah *Islamic moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap

seseorang (Amin, 2017).

Moderasi beragama mengarahkan dalam melihat, membaca, memahami, dan memperlakukan semua sudut pandang secara adil. Tidak memihak, apalagi merugikan. Moderasi beragama menyadarkan manusia akan fungsi sebagai kholifah di muka bumi seperti firman Allah dalam al-Qur'an berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Al-Baqarah, 2: 30)."

Sedangkan tugas manusia adalah untuk menghambakan diri kepada Allah, oleh sebab itu tidak ada aktifitas apapun kecuali atas perintah Allah. Seperti termaktub dalam al-Qur'an surat az-Zariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنَ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (Az-Zariyat, 51:56)

Fungsi kekholifahan manusia adalah penghambaan diri kepada Allah. Seorang kholifah akan melaksanakan kekholifahannya sesuai dengan aturan Allah. Seorang kholifah dalam menjalankan fungsinya tidak akan keluar dari jalur *illaahi*, berada ditengah-tengah tidak terbawa emosi dan memihak salah satu kelompok. Kholifah mempunyai kecerdasan memimpin diri sendiri dan orang lain. Mampu memerankan dirinya berfungsi sebagai legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Menempatkan dirinya menjadi rahmat bagi semuanya. Seperti firman Allah dalam surat al-An'am berikut:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَيفَةَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ
وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia maha pengampun lagi maha penyayang.” (Al-An’am, 6:165)

Jadi yang dimaksud moderasi beragama adalah sebuah sikap yang seimbang dalam merespon berbagai aspek kehidupan ditinjau dari pranata kehidupan agama, sosial, dan moral yang dianut masyarakat. Karena itu penting memahami posisi seimbang dalam semua pranata sosial kemasyarakatan. Moderasi beragama menjadi salah satu solusi alternatif untuk mencegah perilaku ekstremisme di Indonesia, sehingga penelitian tentang moderasi beragama penting untuk dilakukan. Terutama pada lembaga pendidikan yang ada di Indonesia.

B. Landasan Idiologi Moderasi Beragama

Indonensia adalah sebuah negara yang menjamin kebebasan kepada setiap penduduknya untuk menganut dan menjalankan agamanya. Dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia ada pada konstitusi kita, yaitu Pasal 28E ayat 1 UUD 1945 sebagai berikut.

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”

Pasal 28E ayat 2 UUD 1945 juga menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Selain itu dalam Pasal 28I ayat 1 UUD 1945 juga diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Selanjutnya Pasal 29 ayat 2 UUD 1945 juga menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama. Akan tetapi, hak asasi

tersebut bukannya tanpa pembatasan. Dalam Pasal 28J ayat 1 UUD 1945 diatur bahwa setiap orang wajib menghormati hak asasi orang lain. Pasal 28J ayat 2 UUD 1945 selanjutnya mengatur bahwa pelaksanaan hak tersebut wajib tunduk pada pembatasan-pembatasan dalam undang-undang. Sehingga hak asasi manusia tersebut dalam pelaksanaannya tetap patuh pada pembatasan-pembatasan yang diatur dalam undang-undang. Ayat al-Qur'an yang sering dijadikan rujukan oleh para pakar dalam konteks uraian tentang moderasi beragama adalah sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ يَوْمَ كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu umat Islam, umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatan kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu sekarang melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh pemindahan kiblat itu terasa sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Al-Baqarah, 2:143)

Asbabun nuzul surat al-Baqarah ayat 143, meriwayatkan dari Bukhari dan Muslim, yaitu Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari al-Barra, dia berkata, “beberapa orang meninggal dan terbunuh sebelum arah kiblat diubah sehingga kami tidak tahu apa yang kami katakan tentang mereka.” Maka turunlah ayat 143. Umat Islam dijadikan sebagai sebuah bangsa tengah untuk menjadi saksi atas orang-orang. Tengah merupakan sesuatu yang ada di tengah, tidak kesini dan tidak pula kesitu. Umat Islam memiliki posisi yang tidak sama dengan orang-orang ahli kitab dan kaum musyrik. Kaum musyrik dan kaum penganut dualisme menekankan aspek-aspek kehidupan yang bersifat fisik. Segenap perhatian mereka terpaku kepada kehidupan duniawi. Mereka tidak mempercayai kebangkitan atau akhirat. Kesempurnaan spiritual dan kualitas-

kualitas esoteris tidak begitu penting bagi mereka (As-Syuyuthi, 2010).

Pendek kata, kelompok kedua ini menafikkan tujuan mereka dengan menafikan sarana ini, sedangkan kelompok pertama menafikan tujuan mereka dengan memusatkan segenap perhatian kepada sarana ini solah-olah sarana ini merupakan tujuan itu sendiri. Pemindahan arah kiblat mengandung pelajaran yang sangat hebat, karena menghancurkan kebiasaan yang sudah berurat berakar akan keyakinan golongan dan ketaklidan serta dogma keagamaan, sekaligus menguji keimanan kaum muslimin. Orang Yahudi dan Nasrani menyakini bahwa Agama para nabi berkiblat ke Masjid al-Aqsha seakan Allah hanya ada di sana.

Dan orang musyrik pun menyebarkan isu bahwa Nabi Muhammad kembali mengarahkan ke arah kiblat mereka. Kutub-kutub keyakinan itulah yang menempatkan Islam berada di posisi *ummatan wasathan*. Kejadian tersebut juga menyadarkan umat islam tentang keharusan mengarahkan hati hanya kepada Allah bukan kepada hukum yang ditetapkan, karena Allah ada dimana-mana. Seperti firman Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan milik Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah maha luas rahmat-Nya dan Maha mengetahui.” (Al-Baqarah, 2:115)

Penafsiran tentang umat Islam sebagai *ummatan wasathan* adalah penegasan Allah dengan menyebutkan umat Islam sebagai umat terbaik. Seperti firman-Nya dalam al-Qur'an sebagai berikut.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.” (Al-Imran, 3:110).

Untuk menjadi umat terbaik maka harus memenuhi tiga syarat yaitu amar-makruf, nahi-munkar, dan beriman kepada Allah. Seperti firman Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran, 3:104)

Keberagaman adalah keniscayaan yang tidak satu orang pun merasa menciptakan dan mengkondisikan, semua berjalan oleh kehendak Allah dan pada takdirnya masing-masing.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (Al-Qamar, 54:49)

Allah swt. telah menciptakan manusia dengan pluralisme, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan bahasa dan warna kulit yang berbeda. Perbedaan itu mutlak dan manusia harus survive hidup dalam keberagaman tersebut, karena sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin hidup sendirian, membutuhkan peran orang lain yang dibahasakan dalam al-Qur'an dengan “untuk saling mengenal”, artinya terjadi interaksi sosial, saling mengisi, saling menghormati satu sama yang lain.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui dan Maha teliti.” (Al-Hujraat, 49:13).

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong agama-Nya.” (Al-Hajj, 22:40)

Begitu sempurnanya Islam mengajarkan moderasi dalam kehidupan, tidak ada satu manusiapun yang diperlakukan khusus. Oleh sebab itu menghormati perbedaan dengan bersikap moderat kepada orang lain menjadi hal yang sangat penting. Jika ada manusia yang memaksakan kehendak, merasa dirinya paling berhak dibandingkan yang lain, tidak memberikan kesempatan dan tidak ada ruang selain untuk diri dan golongannya, memaksakan kehendak kepada orang lain, maka sesungguhnya mereka sedang menentang takdir Allah. Sejalan dengan keberagaman yang diciptakan Allah. tidak memaksakan semuanya menjadi satu, tetapi diberikan kebebasan untuk menentukan keyakinannya masing-masing.

ثُمَّ بَعَثْنَاكَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam, sesungguhnya telah jelas perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah, 2:56)

Bagi Allah segalanya mudah untuk dilakukan termasuk menjadikan semuanya sama, tetapi itu tidak Allah lakukan, dan justru disitulah letak Maha kuasa dan hebatnya Allah. Allah menciptakan segalanya dengan beragam, Seperti dalam firman-Nya.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?” (Yunus, 10:99).

C. Moderasi Beragama Dilihat dari Berbagai Aspek

Islam lahir untuk memerdekakan manusia dari segala hal yang memperbudak dirinya, merdeka tidak terjajah oleh keharusan yang telah menjadi adat istiadat dan budaya bahkan karakter diri seseorang. Islam memerdekakan manusia dengan cara menghapuskan penuhunan terhadap sesuatu, dan mengkhususkan segalanya hanya untuk Allah seperti difirmankan dalam al-Qur'an sebagai berikut.

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah Muhammad, sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.” (Al- An'am, 6: 162)

Ada beberapa sikap yang memengaruhi perilaku moderasi yaitu dogma, taklid, militan, intoleran, ekstrim, radikal, fundamental, dan fanatik. Sikap-sikap tersebut mewakili kondisi pembelengguan manusia dan menjadi mahluk terjajah, setidaknya terjajah oleh ego dan hawa nafsunya, tersingkir dari kebenaran menapikan yang lain dan hanya fokus dengan kebenaran sendiri saja. *Dogma* yaitu pokok ajaran tentang kepercayaan dan sebagainya yang harus diterima sebagai hal yang benar dan baik, tidak boleh dibantah dan diragukan. *Taklid* yaitu keyakinan kepada suatu paham tanpa mengetahui dasarnya.

Bertaklid yaitu berpegang pada pendapat ahli hukum yang sudah, tunduk dan percaya pada orang lain, tanpa mengetahui dalil atau alasannya. Hanya meniru paham dan sebagainya tanpa mengetahui dasar, hukum, bukti, dan alasan.

Intoleran yaitu tidak tenggang rasa atau tidak toleran. *Ekstrem* yaitu paling ujung, sangat keras, teguh, fanatic, dan termasuk dalam pendirian mereka. *Radikal* yaitu secara mendasar dan sangat keras menuntut perubahan. *Fanatik* yaitu teramat kuat kepercayaan

terhadap ajaran politik, agama, dan tokoh partai harus berada di tengah-tengah pengikutnya. Sikap fanatik merupakan sifat natural dari manusia, dengan alasan bahwa pada lapisan masyarakat dimanapun dapat dijumpai individu atau kelompok yang memiliki sikap fanatik. fanatisme merupakan konsekuensi logis dari kemajemukan sosial karena sikap fanatik tidak mungkin timbul tanpa didahului perjumpaan kelompok sosial.

Menurut Wolman, fanatisme mengandung pengertian sebagai suatu antusiasme, pandangan yang bersifat fanatik yang diwujudkan dalam intensitas emosi dan bersifat ekstrim. Ciri-ciri fanatisme diantara adalah kurang rasional, pandangan sempit, bersemangat untuk mengejar sesuatu tujuan tertentu. Fanatisme yang menjurus kearah negatif dengan pengertian, fanatisme akan menyamarkan sifat asli individu. Sehingga setiap tindakan yang dilakukan oleh individu akan mengikuti tindakan yang dilakukan oleh kelompoknya, sebagai perwujudan dalam mematuhi peraturan kelompok yang sudah disepakati bersama-sama. Keberagaman yang ada di nusantara sangatlah rawan akan kefanatikan, baik secara individu atau kelompok. Masing-masing suku akan fanatik dengan sukunya, masing-masing agama akan fanatik dengan agamanya, masing-masing kelompok akan fanatik dengan kelompoknya.

Oleh sebab itu moderasi beragama merupakan suatu yang harus diajarkan dan biasakan dalam masyarakat kita, supaya tidak terjadi fanatisme kacamata kuda. Tidak jarang orang mencela sikap fanatis atau yang kemudian dikenal dengan istilah fanatisme. Celaan itu bisa pada tempatnya dan bisa juga tidak karena fanatisme dalam pengertian bahasa sebagaimana di KBBI adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap ajaran politik, agama, dan sebagainya. Sifat ini bila menghiasi diri seseorang dalam agama dan keyakinan dapat dibenarkan bahkan terpuji.

Untuk menghindari fanatisme yang berlebihan maka kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat yang plural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah. Maka jelaslah bahwa fanatik adalah sesuatu yang buruk. Al-Qur'an hadir salah satu misinya adalah untuk menghilangkan sikap fanatik tersebut. Moderasi beragama adalah

sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi nilai yang berseberangan bagian tertentu dan tidak lebih dari porsi yang semestinya.

Penerapan moderasi beragama harus menyeluruh, mencakup berbagai hal kehidupan. Oleh sebab itu perlu kita melihat moderasi dari berbagai aspek:

1. Aspek akidah

Akidah berasal dari akar kata bahasa arab *i'tiqad* yang berarti keyakinan. Akidah mengandung perangkat keimanan akan adanya sang pencipta. Akidah pun dapat didiversifikasikan dalam empat istilah yaitu akidah ketuhanan, akidah kenabian, akidah kerohanian, dan akidah kegaiban.

Aspek ini meliputi sisi, ke akidah di luar kelompok dan ke dalam kelompok. Keluar kelompok dimaksudkan adalah kepada agama di luar Islam, keberadaan agama-agama dan kepercayaan adalah kebebasan yang dijamin negara dan seperti difirmankan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam menganut agama, sesungguhnya telah jelas antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.” (Al-Baqarah, 2:256)

Rasulullah telah mencontohkan bagaimana moderasi beragama itu diterapkan. Piagam madinah merupakan contoh bagaimana Rasulullah membumikan moderasi beragama. Moderasi beragama juga perlu dibangun dengan orang yang se-akidah. Karena justru gesekan yang lebih tinggi seringkali terjadi di kalangan

orang yang se-akidah. Menyusuri sejarah timbulnya persoalan-persoalan teologi dalam Islam agak aneh karena justru yang pertama kali timbul adalah persoalan politik bukan bidang teologi tetapi kemudian meningkat menjadi persoalan teologi.

Pada waktu wafatnya Nabi Muhammad masyarakat Madinah pada waktu itu sibuk memikirkan pengganti beliau untuk mengepalai negara yang baru lahir, sehingga penguburan Nabi merupakan soal kedua bagi mereka. Timbullah soal khilafah, soal pengganti Nabi Muhammad sebagai kepala negara. Sebagai Nabi atau Rasul Nabi tentu tak dapat digantikan. Persoalan-persoalan yang terjadi dalam politik akhirnya membawa kepada timbulnya persoalan-persoalan teologi. Timbul persoalan siapa yang kafir dan siapa yang tidak kafir. Hal tersebut menyebabkan perilaku lain yaitu penghalalan darah orang yang tidak sepaham atau kafir. Karena sudah keluar dari Islam. Mereka memakai dasar al-Qur'an sebagai berikut.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا اللَّهَ بَإِيتِي تَمَنَّا فَلْيَلَاؤُمَنَ لَمْ يَحْكُمُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

“Sungguh, Kami yang menurunkan kitab Taurat di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para Nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.” (Al-Maidah, 5:44)

Permasalahan orang berbuat dosa inilah kemudian yang mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan teologi dalam Islam. Persoalan itulah yang dikemudian hari melahirkan aliran-aliran teologi dalam Islam.

- a. *Khawarij* yang mengatakan bahwa orang berdosa besar adalah kafir atau murtad.

- b. *Murji'ah* yang menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap masih mukmin dan bukan kafir, masalah dosa yang dilakukannya terserah kepada.
- c. *Mu'tazilah* yang mengatakan orang yang berdosa besar bukan kafir tetapi bukan juga mukmin, ada diantara keduanya. Dalam Istilah arab *al manzilah bain al manzilitain*, yaitu posisi di antar dua posisi.
- d. Aliran *Qodariah* mereka berpendapat manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya atau bisa disebut juga dengan *free will dan ferr act*.
- e. Aliran al-Jabariah yang berpendapat sebaliknya dari al-Qadariah bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Segala gerak gerik manusia ditentukan oleh Tuhan.

Kefanatikan aliran-aliran tersebut menyebabkan lahirnya aliran yang tengah tidak ke kanan dan ke kiri, yang dinamakan aliran al-Asy'ariah yang disebut *ahl sunnah wa al jama'ah*. Kalau kita melihat kepada perkembangan teologi di atas maka justru perbedaan pemahaman mereka sangat dipengaruhi oleh perbedaan politik, masing-masing merujuk kepada al-Qur'an dan al-Hadist. Pemahaman referensi adalah pemahaman berdasarkan pola pikir sendiri dan pola pikir orang lain.

2. Syariah

Ada 3 hal yang sering terwakili dengan kata *syari'ah*, yaitu syari'at, fikih, dan hukum Islam. Ketiganya memiliki terminologi yang berbeda. Akan tetapi arti secara luas *al-syari'ah* berarti seluruh ajaran Islam yang berupa norma-norma *ilahiyah*, baik yang mengatur tingkah laku batin maupun tingkah laku konkrit yang individual dan kolektif. Cakupan dari pengertian syariah menurut pandangan Islam sangatlah luas dan komprehensif. Di dalamnya mengandung makna mengatur seluruh aspek kehidupan. Mulai dari aspek ibadah ialah hubungan manusia dengan Tuhan nya. Aspek keluarga seperti nikah, talak, nafkah, wasiat, dan warisan. Aspek bisnis yaitu perdagangan, industri, perbankan, asuransi, utang-piutang, pemasaran, dan hibah. Aspek ekonomi yaitu permodalan, zakat, *bait al-mal*, *fa'i*, dan

ghanimah. Aspek hukum peradilan yaitu aspek undang-undang hingga hubungan antar negara.

Syariah merupakan hukum Islam karena bersumber dari al-Qur'an dan Rasul-Nya. Kemudian hukum yang diistinbatkan dengan jalan ijtihad, dan masuk ke ruang ijtihad menetapkan hukum dengan perantara kias, karinah, tanda-tanda, dan dalil-dalil. Hukum Islam merupakan alat untuk mengetahui kebenaran, sedangkan kebenaran menjadi dasar dari hak dan batil. Kebenaran itu relatif, sejalan dengan hukum islam yang fleksibel. Hukum Islam fleksibel dan dapat diperbarui karena ia sangat terpengaruh oleh banyak faktor. Fatwa dapat berubah karena perubahan zaman, waktu, kondisi, tradisi dan niat. Selain kelima faktor di tersebut, al-Syatibi menambah faktor lainnya yaitu mempertimbangkan efek perbuatan muallaf dan mempertimbangkan tujuan-tujuan muallaf dari perbuatannya, baik itu tujuan baik atau buruk.

Faktor lain yang dapat memperkokoh fleksibilitas hukum Islam adalah karena teks-teks hukum, baik al-Qur'an maupun al-Sunnah sendiri yang fleksibel, yang dapat mengakomodir segala bentuk perkembangan zaman dan kebaruan yang mengemuka. Ia relevan pada zaman sebelum Islam, masa Nabi, masa setelahnya, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Beberapa ayat al-Qur'an yang mengajarkan fleksibel dan kemudahan ialah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. (Al-Baqarah, 2:185).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطْبِئُوا ۚ وَإِن كُنْتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُرِيدُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan basuh kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang suci, usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur (QS. al-Maidah ayat 6).

Fleksibilitas Islam juga ditopang oleh kondisi dimana Allah sebagai sumber hukum telah memberi ruang yang sangat luas bagi ulama untuk menetapkan hukum bagi perkara-perkara yang lepas dari sentuhan teks-teks al-Qur'an. Perkara-perkara yang dipopulerkan dengan istilah *Mantiqat al- Fardg al-Tasyri'i*. Setidaknya ada lima faktor yang menyebabkan hukum Islam fleksibel.

- a. Perhatian syariat Islam terhadap kondisi-kondisi darurat.
- b. Eksistensi teks-teks hukum yang bersifat global yang hanya memuat prinsip-prinsip umum.
- c. Eksistensi teks-teks hukum parsial yang terbuka untuk berbagai interpretasi dan pemahaman.
- d. Adanya wilayah yang terbuka lebar bagi ijtihad.
- e. Perubahan fatwa karena perubahan zaman, tempat, kondisi, dan tradisi. Terbentuknya kelompok fanatik golongan menyebabkan resistensi di bidang syariah sangatlah besar dibandingkan dengan resistensi perbedaan keyakinan beragama. Tentunya itu adalah kasuistik bukan ajaran Islam karena sering kali mereka terjebak dengan politik identitas. Fleksibilitas hukum Islam dan penerimaan hukum Islam terhadap pembaharuan serta akomodatif terhadap kondisi-kondisi manusia yang berbeda menjadi indikator kuat bagi prinsip moderasi dan moderasi perlu dibangun dengan upaya untuk mendorong umat Islam menjalankan hukum-hukum agamanya dengan mudah dan konsisten.

D. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Pendidikan moderasi Islam disebutnya sebagai pendidikan Islam *rahmah li al-alamin*, memiliki beberapa nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu.

1. Pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, dan kelompok agama.
2. Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri.
3. Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi untuk perubahan sosial.
4. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama.

Menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* istilah moderasi adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri. K.H. Abdurrahman Wahid pun merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial. Dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*. Dalam realita kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan.

Karena itu *al-Wasathiyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur ketuhanan dan kemanusiaan, mengkombinasi antara materialisme dan spiritualisme, menggabungkan antara *wahyu* dan *aql*, antara *maslahah amah*, dan *maslahah individu*. Keseimbangan merupakan keharusan sosial, dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rusak. Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh kekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya.

Dengan demikian Sikap moderat atau *wasatīyah* telah memberikan porsi yang proporsional antara hubungan manusia sebagai makhluk sosial dan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Keseimbangan untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara proporsional tersebut menjadi titik poin dari sikap moderat. Sikap seseorang yang moderat atau *wasatīyah* tersebut memiliki ciri-ciri sikap

sebagai berikut:

1. *Khusnudan* yaitu selalu mendahulukan prasangka baik terhadap apapun pendapat dan sikap orang lain.
2. *Tabayyun* yaitu selalu cek and ricek setiap informasi yang didapat, menghindari ghibah dan su'udzan atau buruk sangka.
3. *Tahaddud* yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khair al-ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.
4. *Aulawiyah* yaitu kemampuan mengidentifikasi hal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
5. *Syura* yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
6. *Islah* yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum dengan tetap berpegang pada prinsip melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan.
7. *Tawassuṭ* yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak berlebihan dalam beragama dan mengurangi ajaran agama.
8. *Musawah* yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi, dan asal usul seseorang.
9. *I'tidal* yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak, dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
10. *Tasamuh* yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan aspek kehidupan.
11. *Tawāzun*, yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf*, dan *ikhtilaf*.
12. *Taṭawwur wa Ibtikar*, yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan- perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan

umat manusia.⁹⁰

E. Nilai-nilai Moderasi Beragama

1. Menurut al-Qurtubi dalam kitabnya *Al-Jami' Al-Ahkam* sebagai berikut.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاهُ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ إِنَّ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu umat Islam umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas perbuatanmu. (Al-Baqarah, 2:143)

Makna dari firman Allah ini adalah, sebagaimana Ka’bah merupakan tengah-tengah bumi, maka demikian pula kami menjadikan kalian umat yang pertengahan. Yakni kami jadikan kalian dibawah para nabi tapi di atas umat-umat yang lain. Makna *al-wast* adalah adil. Asal dari kata ini adalah bahwa sesuatu yang paling terpuji adalah yang pertengahan.

2. Muhammad Jawad Mughniyah dalam kitabnya tafsir *al-kaasyif*, kalam Allah yakni **إِنَّا جَعَلْنَاكَ أُمَّةً وَسَطًا** bahwa Allah akan memberikan hidayah atau petunjuk kepada siapa yang dikehendaki menuju jalan yang lurus. Allah memberikan kenikmatan kepada pengikut Nabi Muhammad yakni berupa hidayah tersebut. Hidayah yang Allah berikan sangat luas jangkauannya, diantaranya Allah telah menjadikan pengikut Nabi Muhammad dalam beragama berlaku tegak atau adil, serta tengah-tengah diantara hal yang berlebihan, yakni menambah-nambahi seperti seperti mempertuhankan lebih dari satu Tuhan atau menduakan Allah. Berlebih-lebihan dalam hal mengurangi, seperti berpaling dari agama yang benar.
3. Abdurrahman bin Nashr as-Sa’di Abdurrahman bin Nashr Sa’di dalam kitabnya Tafsir *al-Karim ar-Rahman*, dalam menafsirkan ayat **إِنَّا جَعَلْنَاكَ أُمَّةً وَسَطًا**, bahwa Allah menjadikan umat Islam umat yang adil dalam setiap urusan agama. Yaitu tidak berlebih-lebihan, adil dalam syariat agama, tidak menyekutukan Allah, tidak mengharamkan yang halal, dan tidak menghalalkan yang haram.

4. Musththafa al-Maraghi, sebelum lahirnya Islam, umat manusia terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, ialah orang-orang yang selalu cenderung pada kepentingan dunia dan kebutuhan jasmaniyah, seperti kaum Yahudi dan musyrikin. Kedua, adalah orang-orang yang membelenggu diri dengan adat kebiasaan dan kepentingan rohaniah secara total, sehingga sama sekali meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawiyah, termasuk kebutuhan jasmaniyah mereka. Diantara mereka adalah kaum Nasrani dan Sabi'in, disamping beberapa pengikut sekte agama Hindu menyembah berhala.
5. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy pada ayat ini menafsirkan bahwa umat Islam itu umat yang baik, adil, seimbang atau moderat, tidak termasuk umat yang berlebih-lebihan dalam beragama, dan tidak pula termasuk golongan orang yang terlalu kurang dalam menunaikan kewajiban agamanya. Islam datang untuk mempertemukan hak jiwa dan hak tubuh. Islam juga memberikan kepada para pemeluknya segala hak kemanusiaan. Manusia memang terdiri dari jiwa dan jasad. Tegasnya, dalam hidup ini mereka mengharamkan dirinya dari segala yang disediakan oleh Allah untuknya. Dengan demikian, mereka keluar dari jalan yang benar dan berbuat kejahatan atas dirinya dengan jalan berbuat jahat atas fisiknya. Kamu menjadi saksi terhadap golongan pertama dan golongan kedua, serta kamu melebihi seluruh umat dengan jalanmu berlaku imbang atau moderat dalam segala urusan. Nabi menjadi saksi terhadap kamu, karena Nabi sebagai teladan yang paling tinggi bagi martabat keseimbangan. Kita umat Islam berhak menerima sifat tersebut, apabila kita mengikuti perjalanan Nabi dan syariatnya. Dialah yang menentukan siapa yang mengikutinya, dan siapa pula yang menyimpang, lalu mengadakan berbagai rupa tradisi yang lain serta berpaling dari jalan yang lurus.
6. Menurut Muhammad Quraish Shihab, ayat 143 surat al-Baqarah telah memberi petunjuk tentang posisi yang ideal atau baik, yaitu posisi tengah. Posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, di mana dapat mengantarkan manusia berlaku adil. Posisi pertengahan menjadikan seorang dapat dilihat oleh siapapun dalam penjuruan yang berbeda, dan

ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Allah menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia lain, yakni saksi yang menyaksikan kebenaran sikap dan perbuatan kamu dan ia pun kalian saksikan, yakni kalian jadikan teladan dalam segala tingkah laku.

7. Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam ayat 143, *ummatan wasathan* diartikan sebagai pertengahan dalam pandangan tentang Tuhan dan dunia. Tidak mengingkari wujud Tuhan, tetapi tidak juga menganut paham politeisme. Pandangan Islam adalah Tuhan Mahawujud, dan Dia Yang Maha Esa. Pertengahan adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini, tidak mengingkari dan menilainya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan Islam tentang hidup adalah disamping ada dunia ada akhirat juga. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialisme, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi. Penggalan ayat di atas yang menyatakan agar kamu, wahai umat Islam, menjadi saksi atas perbuatan manusia dipahami juga dalam arti bahwa kaum muslimin akan menjadi saksi di masa datang atas baik buruknya pandangan dan kelakuan manusia. Pengertian masa datang itu mereka pahami dari penggunaan kata kerja masa datang pada kata (لَمَّا كُنْتُمْ). Penggalan ayat ini menurut penganut penafsiran tersebut mengisyaratkan pergulatan pandangan dan pertarungan aneka isme. Tetapi, pada akhirnya *ummatan wasathan* inilah yang akan dijadikan rujukan dan saksi tentang kebenaran dan kekeliruan pandangan serta isme-isme itu.
8. Sayyid Quthb Menurut Quthb dalam memahami al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 143 membagi umat pertengahan menjadi tiga, yaitu: umat pertengahan dalam pemikiran dan perasaan, umat pertengahan dalam pandangan hidup, dan Umat pertengahan dalam ikatan dan hubungan, Umat pertengahan dalam

pemikiran dan perasaan.

F. Desain Pendidikan Moderasi Beragama

Desain pendidikan dapat dimaknai dari berbagai perspektif, seperti sebagai disiplin, ilmu, sistem, dan proses. Sebagai disiplin, desain pendidikan membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pendidikan merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai matapelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pendidikan merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar. Sementara sebagai proses menurut desain pendidikan adalah proses pemecahan masalah. Pengembangan desain pendidikan dalam lembaga pendidikan baik formal ataupun nonformal harus dilakukan untuk eksistensi dan ketercapaian tujuan pendidikan yang diharapkan.

Moderasi beragama memiliki ciri yang menonjol, yaitu memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata bertumpu pada teks dan menolak realitas dan konteks baru. Moderasi beragama mampu mendialogkan antara teks dan konteks secara dinamis. Karena itu Kementerian Agama Republik Indonesia. menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Untuk merealisasikan program tersebut, pendidikan sebagai kawah candradimuka bagi para calon pemimpin bangsa, harus mempersiapkan pendidikan berbasis moderasi secara komprehensif. Diantaranya adalah dengan menyiapkan muatan kurikulum tentang keberagaman dalam konteks keagamaan. Pendidikan dengan muatan kurikulum multikultural, diharapkan mampu memberikan spirit bagi para civitas akademika untuk mengakomodir problematika yang berorientasi pada pendidikan, agama, dan budaya. Sehingga peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa memiliki wawasan dalam memahami, mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku

budaya, agama, nilai, dan kepribadiannya.

Dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam atau sering disebut dengan PAI dan Sejarah Kebudayaan Islam atau sering disebut dengan SKI, berorientasi mewujudkan penguatan moderasi beragama, penjelasnya ialah sebagai berikut:

1. Pendidikan Agama Islam dan Sejarah Kebudayaan Islam berbasis Moderasi Beragama

a. Pendidikan Agama Islam berbasis Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Islam (PAI), atau dalam kurikulum 2013 disebut Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP, yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama adalah pendidikan agama yang tidak hanya bertujuan untuk penanaman akidah, nilai, norma, dan ritual keagamaan. Namun juga ditujukan untuk pelestarian tradisi dan praktik-praktik agama. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah untuk memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika berinteraksi dengan orang yang berlainan agama. Dengan demikian akan terwujud keberagamaan yang moderat, yang jauh dari kekerasan dan ekstrimisme.¹⁰¹

Tujuan mata pelajaran PAI berwawasan Islam *wasathiyyah*, diharapkan peserta didik dapat menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. Peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. Peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi hubungan sosial dan sikap moderat mereka.

Pembelajaran PAI berbasis moderasi bisa dikembangkan dengan mengacu pada prinsip Islam *wasathiyyah*, yaitu: *tawassuth*, *tawazzun*, dan *ta'adul*. Agar tujuan-tujuan pembelajaran PAI berbasis moderasi bisa tercapai, maka perlu didukung beberapa faktor, diantaranya:

1) Materi Pendidikan Agama Islam berbasis Moderasi Beragama

Materi diambil dari berbagai sumber yang diklasifikasi sebagai berikut.

- a) Bersumber pada pesan keagamaan
- b) Bersumber pada fakta, realita, dan lingkungan sekitar, yaitu faktor-faktor historis dan praktik-praktik interaksi sosial keagamaan yang terjadi dalam komunitas tertentu. Untuk dijadikan bahan penglihatan, perbandingan, dan perenungan. Materi-materi Pendidikan Agama Islam disajikan secara integrative dan terkoneksi dengan disiplin ilmu yang lain sehingga kaya dan penuh nuansa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya bersifat normatif dan menggunakan pendekatan kewahyuan saja, akan tetapi dilengkapi dengan studi empiris dan menggunakan analisis sosiologis dan antropologis. Sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan agama sebatas menghafal, dan tidak hanya berpikir dogmatis dan hitam putih. Sebab orang-orang yang terlibat gerakan radikalisme memiliki pola pikir yang dogmatis, hitam-putih, halal-haram, benar-salah, tidak ada ruang ke tiga yang membuat sesuatu untuk didialogkan. Ruang benar dan salah menjadi sempit dan kebenaran menjadi mutlak.

Sebaliknya, jika ruang kebenaran itu lebar, maka ketika sesuatu yang diyakini itu benar, masih memberi peluang pada keyakinan orang lain itu juga benar. Sebab kebenaran yang absolut hanya ada pada Allah. Pemikiran yang demikian itu, yang akan membawa Islam berkemajuan atau tajdid, Islam yang mampu merespon kemajuan zaman. Bagaimanapun kebudayaan akan terus berkembang, tidak ada statis, maka adanya perubahan kurikulum pendidikan adalah sebuah keniscayaan.

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar 1, 2, 3, dan 4 Pendidikan Agama Islam (KI-KD) dan Budi Pekerti pada jenjang SMA yang terdapat pada peraturan

menteri pendidikan dan kebudayaan no. 37 tahun 2018, meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan ketrampilan. KI-KD dengan jumlah 33 selama enam semester tersebut yang secara eksplisit bermuatan moderasi beragama hanya dua, terdapat pada aspek al-Qur'an yaitu al-Qur'an surat Yunus: 40-41 tentang toleransi dan al-Qur'an surat Al-Maidah: 32 tentang menghindarkan diri dari tindak kekerasan. Tentu hal itu sangat kurang untuk dapat mewujudkan tujuan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Dalam mewujudkan moderasi beragama di sekolah. Muatan kurikulum yang komprehensif menyangkut keberagamaan yang multikultural, sangat diperlukan untuk membangun moderasi beragama, dengan memantapkan keberagamaan dan merawat keberagaman. Maka guru Pendidikan Agama Islam perlu mengintegrasikan muatan multikultural dan Islam *rahmatan lil 'alamin* ke setiap materi pembelajaran, yang dapat diturunkan dengan pesan kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan Hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.

Materi Pendidikan Agama Islam mulai dari aspek al-Qur'an, akidah, akhlaq, fiqih dan tarikh, harus disajikan dengan HOTS dan ketrampilan abad 21 yaitu *critical thinking, creativity, communication, and collaboration*. Peserta didik tidak hanya menghafal konsep-konsep dan dalil-dalil, tetapi mampu mentransformasikan pengetahuannya dalam **konteks kehidupan nyata**.

2) Model Pendidikan Agama Islam berbasis Moderasi Beragama

Materi-materi yang berbasis moderasi dan bermuatan pendidikan multikultural akan efektif apabila disajikan dengan menggunakan metode dan media yang tepat. Terkait dengan pentingnya metode daripada materi, ada istilah yang sangat populer sekali yaitu: *al thoriqathu ahammu mina al maddah*.

Proses pembelajaran PAI masih cenderung konvensional dengan metode ceramah yang bersifat monolog dan doktriner. Paradigma normative yang selama ini lebih mendominasi, dan proses yang berlangsung masih banyak top-down dalam membawakan kebenaran, sehingga mengakibatkan muatan materi PAI kurang membumi dan kurang teraktualisasi dalam kehidupan.

Maka mengacu prinsip *wasathiyah*, model pembelajaran yang dapat diterapkan dengan menggunakan saintifik doktriner, yaitu:

- a) Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan penalaran tertentu.
- b) Memotivasi dan menginspirasi siswa untuk memiliki kecakapan abad 21 atau sering disebut dengan istilah 4C dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI.
- c) Memotivasi dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan dan kesamaan.
- d) Memotivasi dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif.
- e) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- f) Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas.

Pembelajaran yang berbasis moderasi beragama adalah pembelajaran yang bercirikan, menghindari kekerasan, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan memahami agama secara kontekstual, karena pendekatan kontekstual penting untuk memahami Islam dalam kerangka konteksnya, baik ruang dan waktu.

Para agamawan dan guru agama harus menawarkan suatu faham keagamaan yang moderat sebagai tandingan paham keagamaan yang sempit, fundamentalis, dan radikal. Dan cara yang paling efektif

adalah melalui pemahaman keagamaan yang bersifat sufistik. Sebab mistitisme menekankan pada pembinaan dan perawatan kedekatan manusia pada Tuhan-Nya dengan ketentraman, kebahagiaan, dan keselamatan yang tentu hal itu dicari oleh semua orang.

b. Sejarah Kebudayaan Islam berbasis Moderasi Beragama

Buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah kelas XII yang diterbitkan oleh kementerian Agama ini merupakan buku teks selama satu tahun, yaitu materi semester ganjil dan semester genap yang disajikan secara langsung dalam satu buku. Materi pembelajaran yang mengandung muatan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang terdiri dari nilai demokrasi, nilai keadilan, nilai kesetaraan, nilai hak asasi manusia, dan nilai toleransi. Berikut pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang terdistribusi dalam sejumlah bab:

- 1) Pada bab V Sejarah Perkembangan Islam di Asia Tenggara. Pada bab ini penulis menemukan teks materi yang memiliki muatan nilai-nilai pendidikan moderasi terdapat pada sub bab awal yaitu peta konsep mengamati gambar.
- 2) Pada bab VI Perkembangan Islam di Afrika, Amerika, Eropa dan Australia. Pada bab VI materi yang memiliki muatan materi pendidikan moderasi beragama di temukan pada sub pokok bahasan perkembangan Islam di Afrika.
- 3) Pada bab VII Pusat Peradaban dan Tokoh Tokoh Dunia Islam Modern Sampai Kontemporer. Pada sub pokok bahasan tokoh Elijah Muhammad di Amerika Serikat, dalam sub bab ini termuat materi pendidikan moderasi beragama, yaitu tentang sikap penerus Elijah Muhammad, Warith Muhammad.

c. Ekstrakurikuler berbasis Moderasi Beragama

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kokurikuler dan intrakurikuler, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik yang memiliki minat mengikuti kegiatan

tersebut. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperluas pengetahuan peserta didik, menambah keterampilan, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, dan untuk melengkapi usaha pembinaan manusia Indonesia seutuhnya dan dilakukan secara berkala pada waktu tertentu.

Rohani Islami atau sering disebut dengan Rohis berdiri sejak akhir tahun 1980, berawal dari sebuah upaya dan keinginan untuk memberikan solusi kepada para pelajar Muslim untuk menambah wawasan Islam, karena jam pelajaran di sekolah sangat terbatas sehingga Rohis sebagai wadah memperdalam agama Islam. Sebagai wadah untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik, Rohis mempunyai beberapa program, dalam setiap kegiatannya. Seperti, Pengabdian Pada Masyarakat atau PMD, seni, akademik, tausiyah, mengaji bersama, dan baksos. Bukan hanya di bidang kerohanian saja yang dilakukan, namun dalam berbagai aktifitas lainnya, untuk melahirkan kader-kader yang berintelektual dan berkualitas.

Rohis sebagai salah satu ekstrakurikuler di sekolah, dari beberapa hasil penelitian dan survei mulai tahun 2011 oleh Najib Kailani dan badan penelitian Kementerian Agama, diindikasikan sebagai pintu masuk paham radikalisme di sekolah, dan bahkan menjadi basis dan lahan subur tumbuhnya radikalisme dan intoleran. Tentu saja dari fakta yang disajikan dalam teks literatur tersebut lantas kemudian dijadikan acuan untuk membubarkan rohis di sekolah. Karena bagaimanapun keberadaan rohis di sekolah sangat membantu pengembangan keagamaan di sekolah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Rohis menjadi basis penguatan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Rohis juga membantu program keagamaan sekolah dalam mengembangkan sikap beragama peserta didik sehingga memiliki karakter religius dan moderat.

Rohis setidaknya dipengaruhi beberapa faktor di antaranya teologi dan doktrin ajarannya, sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati ajaran

agama, kondisi sosio kultur di sekelilingnya, peranan dan pengaruh pemuka agama termasuk guru agamanya. Maka faktor-faktor itulah yang harus dibenahi oleh para pemangku kebijakan dan pelaku rohis di sekolah. Agar kekhawatiran akan rohis sebagai pintu masuknya radikalisme di sekolah tidak terjadi, atau paling tidak bisa diminimalisir.

Agama pada dasarnya membawa misi perdamaian untuk dunia, mempererat solidaritas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tak ada agama yang mengajarkan kekerasan. Namun karena kesalahan dalam memahami agamalah, sehingga mempunyai pandangan agama itu radikal dan dapat menimbulkan konflik yang dapat membahayakan stabilitas nasional. Oleh karena itu penting untuk mengintegrasikan wawasan kebangsaan dan nasionalisme pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan rohis sebagai ekstrakurikuler yang banyak membantu pengembangan PAI. Artinya perlu adanya rekonstruksi rohis yang selama ini membuka pintunya lebar-lebar untuk orang-orang yang hanya memahami Islam secara tekstual, inklusif, dan konservatif. Penanaman nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme mutlak ditanamkan kepada anak-anak rohis, untuk dapat menangkal pengaruh-pengaruh ajaran fundamentalis-konservatif. Sebab dengan semangat nasionalisme dan kesadaran multikulturalisme dan pluralisme akan membentuk karakter keberagamaan yang kuat dan ke-bhineka tunggal ika-an.

Guru PAI memiliki pemahaman agama yang *wasathiyah* atau moderat yang tidak hanya mengajarkan agama sebagai akidah, fiqh, dan sejarah saja, tetapi mampu mentransformasikan pada sosio kultur masyarakat sekitarnya. Toleransi tidak hanya untuk diajarkan, didiskusikan, dan disampaikan tetapi diterapkan. Bahwa keberagaman itu adalah fakta yang tidak bisa dielakkan dan itu adalah kuasa Allah. Menyadari akan fakta keberagaman itu adalah Kuasa Allah, maka tidak dapat ditolak dan akan terwujud keberagamaan yang moderat. Pancasila memiliki sifat moderat, demikian juga agama yang dengan sendirinya

untuk mendapatkan full ebook bisa hubungi penerbit kami